

Pengaruh Strategi Belajar Metakognitif, Afektif, dan Sosial terhadap Prestasi Bahasa Inggris Mahasiswa di Politeknik Negeri Lhokseumawe

|Mustika Amri¹, Mizan², Edi Abral³, Ismaniar Isa⁴, Haris Al Amin⁵

^{1,2,3,4,5} *Jurusan Bisnis Politeknik Negeri Lhokseumawe* |
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹mustika.amri@pnl.ac.id,

²mizan@pnl.ac.id,

³ediabral@pnl.ac.id,

⁴ismaniarisa@pnl.ac.id

⁵haris.alamin@pnl.ac.id

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi belajar bahasa mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe (PNL) terhadap prestasi bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independent yakni variabel pertama metacognitive, kedua affective social. Sementara untuk variable dependen adalah prestasi belajar mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe. Data diambil dari penyebaran kuesioner kepada 388 responden yang diambil secara acak dari 6 jurusan yang ada di Politeknik Negeri Lhokseumawe. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa mahasiswa PNL menggunakan tiga strategi belajar bahasa Inggris. Namun strategi metacognitive lebih dominan digunakan oleh mahasiswa PNL daripada strategi belajar bahasa Inggris lainnya. Bahkan ada satu variabel yang lebih menonjol dan dominan yakni strategi ke 5 pada kategori metacognitive dengan mean 4.66 yakni saya mencari tahu dari media online seperti google atau you tube cara berbahasa Inggris dengan baik. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan mahasiswa PNL memilih media online dalam mencari tahu metode dan teknik belajar bahasa Inggris. Pada hasil uji F ditemukan bahwa strategi metacognitive, affective dan social berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris namun pada uji t hanya metacognitive strategi yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris sementara strategi affective dan social ditemukan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Inggris

Kata Kunci- strategi, bahasa Inggris metacognitive, affective, social.

Abstract- This research aims to determine the influence of language learning strategies on English language achievement at Lhokseumawe State Polytechnic (PNL). This research used 3 independent variables, namely metacognitive, affective, and social language learning strategies. Meanwhile, the dependent variable is the learning achievement of Lhokseumawe State Polytechnic students. Data were taken from distributing questionnaires to 388 respondents taken randomly from 6 departments at the Lhokseumawe State Polytechnic. The results of this research indicate that students use the three strategies for learning English. However, metacognitive strategies are more dominantly used by PNL students compared to other English learning strategies. It was found that the 5th strategy in the metacognitive learning strategies got a mean of 4.66, namely I find out from online media such as Google or YouTube how to speak English well. This indicates that most PNL students choose online media to find out methods and techniques for learning English. The results of the F test found that metacognitive, affective and social strategies simultaneously influence English learning achievement, but in the t test only metacognitive strategies influence English learning outcomes, while affective and social strategies were found to have no effect on English learning achievement.

Keywords- Strategy, English Metacognitive, Affective, Social

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris bersifat universal. Bahasa ini menjadi bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi internasional. Badan besar dunia seperti PBB menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa

utama dalam komunikasi antar bangsa. Banyak negara di dunia menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama seperti Amerika, Singapura, Australia, dan lain-lain. Turki, Malaysia, India, Filipina, dan banyak negara berkembang lainnya menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Sekarang ini, bahasa Inggris telah digunakan sebagai

bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Bahkan, sebagai syarat kelulusan untuk menjadi karyawan pada perusahaan. Apalagi perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan orang asing, tentu bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa penghubung antara pekerja. Hal ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris sehingga dapat menyahuti perkembangan teknologi dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat internasional.

Peningkatan kualitas bahasa Inggris terus diupayakan oleh pemerintah, namun hasilnya masih jauh dari memuaskan. Kebutuhan akan skill bahasa Inggris ini semakin urgen ketika pemerintah Indonesia bergabung kedalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indonesia menjadi salah satu peserta dalam peta ekonomi regional Asia Tenggara. Hal ini mendorong Indonesia kekancah kompetisi tinggi pada bidang barang, jasa, dan sumberdaya manusia di Asia Tenggara. Namun, kemampuan penguasaan bahasa Inggris ditengah air ini masih rendah. Survey terakhir EPI (English proficiency index) tahun 2023 dimana posisi Indonesia berada pada peringkat 80 dari 112 negara pada kategori level proficiency terendah dunia. Indonesia tertinggal jauh dengan Singapura pada urutan ke 4 kelompok negara dengan g level proficiency tertinggi dunia.

Penelitian peneliti sebelumnya mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar bahasa, yakni dari dalam diri individu dan dari luar individu itu sendiri [1], [2]. Penelitian tentang hubungan faktor luar individu dengan terhadap strategi belajar juga dilakukan Mehmet bahwa” strategies of social language learning and cooperative learning can be used in teaching of Turkish as a foreign language.”. Dimana dia mengatakan bahwa kedua strategi ini cocok diterapkan di negara Turki [3]. Hampir semua penelitian hanya fokus pada strategi belajar bahasa yang didasarkan dari dalam diri mahasiswa . Sementara pada penelitian ini penulis akan meneliti strategi belajar bahasa khususnya bahasa Inggris yang berasal dari luar diri mahasiswa yakni strategi Metacognitive, Affective dan Social. Peneliti beranggapan bahwa strategi belajar bahasa Inggris mulai berubah karena sebagian perguruan tinggi masih membolehkan belajar secara online pasca covid 19.

Pada umumnya banyak strategi belajar bahasa yang digunakan , namun Secara garis besar ada dua strategi belajar bahasa yakni strategi belajar bahasa langsung (direct strategies) dan strategi belajar tidak langsung (indirect strategies). Direct strategies berasal dari diri individu sendiri sedangkan indirect strategies berasal dari intraksi-intraksi

individu dengan lingkungan sosialnya, pengajaran, ataupun media yang digunakannya [4]. Strategi metakognitif merupakan salah satu strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pembelajar bahasa asing yang berhubungan dengan fokus pada pembelajaran, perencanaan dan evaluasi. Penelitian sebelumnya yang berkaitan Metacognitive Strategies, antara lain[7] mengatakan bahwa bahwa pemanfaatan strategi metakognitif membantu pembelajar untuk mengkoordinasikan pembelajaran bahasa, mendorong pembelajar untuk fokus pada aktivitas dan keterampilan bahasa tertentu, memaksimalkan energi , serta memantau kesalahan dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka. Selanjutnya, Pan, meneliti frekuensi penggunaan strategi meta-kognitif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris jurusan non-bahasa Inggris mahasiswa di Cina. Dia mengungkapkan bahwa frekuensi penggunaan strategi meta-kognitif berkorelasi dengan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. semakin sering pembelajar menggunakan strategi, maka kemampuan belajar mandiri mereka akan semakin meningkat dan semakin banyak prestasi yang bisa mereka peroleh dalam ujian[8] . Secara umum, mahasiswa berkemampuan tinggi cenderung menggunakan lebih banyakstrategi meta-kognitif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Studi lain yang mendukung strategi pembelajaran bahasa metakognitif adalah penelitian yang dilakukan oleh Bouirane, beliau meneliti tentang hubungan antara strategi pembelajaran bahasa metakognitif (MLLS) dan jenis kelamin dan prestasi mahasiswa EFL.

Penelitian praktis berlangsung di departemen bahasa Inggris di Farhat Abbas University, Sétif,Aljazair, dengan mahasiswa tahun ketiga belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama mengungkapkan penggunaan strategi metakognitif yang signifikan di antara semua mahasiswa dan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam frekuensi penggunaan strategi ini. Selain itu, hasil bagian kedua mencerminkan perbedaan yang lebih signifikan dalam penggunaan strategi Metakognitif pada tingkat jenis kelamin dan prestasi belajar. Beliau mengungkapkan bahwa Metacognitive strategies merupakan strategi belajar bahasa yang digunakan untuk belajar bahasa asing . Penggunannya mencapai 88 persen.

II. METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan mahasiswa Politeknik Negeri Mahasiswa Lhokseumawe dengan populasi 3909 mahasiswa aktif yang sedang belajar di Politeknik Negeri Lhokseumawe. Data ini diambil berdasarkan

Siakad Politeknik Negeri Lhokseumawe. Populasi penelitian hanya diambil dari mahasiswa yang strata diploma tiga dan empat sedangkan untuk tingkat magister tidak dijadikan populasi penelitian. Hal ini dikarenakan mahasiswa prodi magister Ekonomi Islam tidak terdapat matakuliah bahasa Inggris. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara stratified random sampling. Dimana penulis mengambil 10% dari populasi mahasiswa aktif. Selanjutnya dihitung kedalam rumus stratified random sampling yakni jumlah mahasiswa masing masing jurusan dibagi populasi dikali dengan 388 asumsi 10% dari populasi. Jadi jurusan Bisnis dengan jumlah mahasiwa 787 orang maka sample yang diambil acak adalah 79 orang. Jurusan Kimia jumlah mahasiswa 445 maka sampel yang diambil acak 45 orang. Jurusan Teknologi Informasi Kimia jumlah mahasiswa 890 maka sampel yang diambil acak 89 orang. Jurusan Elektro Kimia jumlah mahasiswa 727 maka sampel yang diambil acak 73 orang. Jurusan Mesin Kimia jumlah mahasiswa 534 maka sampel yang diambil acak 53 orang. Terakhir Jurusan Sipil Kimia jumlah mahasiswa 501 maka sampel yang diambil acak 50 orang. Jadi sample yang diambil adalah 388 mahasiswa.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Data Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif maka data penelitian diambil melalui dengan penyebaran kuisisioner. Kuesioner ini terdiri dari 24 soal. Data yang disajikan dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan skala linkert sangat sering (5), sering (4) kurang sering , (3) tidak sering (2), dan sangat tidak sering (1). waktu yang dibutuhkan untuk menjawab kuesioner ini hanya 45 menit

C. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil bias atau *Ordinary Least Square* (OLS). Uji yang akan dilakukan adalah uji hipotesis dan uji asumsi klasik. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis berdasarkan data penelitian. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan merupakan data linier terbuka dan tidak bias (BLUE estimation). Perangkat yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Strategi Metacognitive

Penelitian ini mengungkap seksama jenis strategi belajar bahasa inggris yang di pilih oleh mahasiswa dalam belajar bahasa inggris di

Politeknik Negeri Lhokseumawe (PNL). penelitian ini mengidentifikasi bahwa pilihan strategi belajar bahasa inggris mahasiswa PNL yakni metacognitive, affective, dan strategi social. Tabel berikut ini merupakan Analisis deskriptif strategi metacognitive yang digunakan oleh mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe:

Table : Analisis Deskriptif Mahasiswa PNL terhadap penggunaan strategi belajar Metacognitif dalam belajar bahasa inggris

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Metacognitive_1	388	3	2	5	4.44	.587	.345
Metacognitive_2	388	4	1	5	3.67	.806	.650
Metacognitive_3	388	2	3	5	4.56	.591	.350
Metacognitive_4	388	4	1	5	3.75	.884	.781
Metacognitive_5	388	2	3	5	4.46	.558	.311
Metacognitive_6	388	1	4	5	4.66	.475	.226
Metacognitive_7	388	4	1	5	3.26	.809	.654
Metacognitive_8	388	4	1	5	2.78	.492	.242
Valid N (listwise)	388						

Dari tabel diatas ditemukan bahwa Strategi belajar bahasa inggris mahasiswa PNL yang sering digunakan oleh mahasiswa pada straegi metacognitive yang pertama dominan digunakan adalah strategi ke 6 dengan mean 4.66 yakni saya mencari tahu dari media online seperti google atau you tube cara berbahasa inggris dengan baik . hal ini menandakan bahwa mahasiswa lebih memilih media online dalam mencari tahu metode dan teknik belajar bahasa inggris yang sesuai dengan kemampuan mereka. Strategi metacognitive ke dua dengan mean 4.56 yakni strategi Saya mengasosiasikan kata kata yang sudah tahu kekata lain ketika berbicara bahasa inggris. dimana mahasiswa mencoba menghubungkan kata kata baru dengan kata kata yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Strategi ke 5 dengan mean 4.46 yakni saya memperhatikan secara seksama ketika seseorang berbicara bahasa Inggris. Strategi ini merupakan strategi imitasi yakni mencoba meniru *native speaker* dalam hal *utterance* yakni ucapan dan gaya mereka merupakan copian dari native speaker sehingga bahasa inggris mereka lebih baik. Strategi metacognitive ke tiga dengan mean 4.21 yakni saya mencari beragam cara agar bisa bahasa inggris. Strategi untuk mengubah- ubah

strategi belajar agar mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar bahasa inggris kerap sering dilakukan oleh mahasiswa PNL. Selain belajar tekun dengan mempelajari buku- buku pelajaran bahasa inggris dan aplikasi bahasa inggris Ada juga mahasiswa belajar dengan duduk santai menonton film yang berbahasa inggris. Keinginan untuk bisa berbahasa inggris hampir ada pada diri mahasiswa Politeknik sehingga mereka terus termotivasi belajar bahasa inggris . Hal ini merupakan hal positif dan perlu dibimbing agar upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PNL ini terarah dan mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa Inggris. atau mendengarkan lagu lagu berbahasa inggris. Strategi ke 4 dengan mean 4.19 yakni strategi saya memikirkan perkembangan bahasa inggris saya. Strategi membuat target belajar dengan mengecek capaian pembelajaran merupakan langkah yang bagus karena mereka tahu kelemahan dan keunggulan strategi belajar sehingga memudahkan mereka untuk mereview hasil belajar dan membuat rencana rencana belajar yang baik sesuai dengan kemampuan mahasiwa. Strategi metakognitif yang dimiliki oleh mahasiswa PNL dalam belajar bahasa Inggris yakni bagaimana mereka melibatkan teknik dan pendekatan yang membantu mereka . Hal ini mereka lakukan untuk memahami dan mengontrol proses belajar mereka sendiri. Rasa penasaran dan pengelolaan proses kognitif seperti berpikir tentang cara yang baik untuk belajar merupakan tindakan yang lazim dilakukan bagi pengguna strategi ini. Strategi ini dapat membantu dalam memproses informasi dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

B. Analisis Deskriptif Strategi Affective

Sstrategi ini berkenaan dengan sikap dan perasaan dalam belajar. Berikut tabel penggunaan strategi affective yang sering digunakan oleh mahasiswa PNL:

Tabel : Analisis Deskriptif Mahasiswa PNL terhadap penggunaan strategi belajar Affective dalam belajar bahasa inggris

Descriptive Statistics							
	N	Rang e	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	Variance
affective_1	388	1	4	5	4.48	.500	.250
affective_2	388	2	3	5	3.89	.555	.308
affective_3	388	3	2	5	4.23	.746	.557
affective_4	388	4	1	5	3.98	.738	.545
affective_5	388	2	3	5	4.13	.648	.419
affective_6	388	3	2	5	4.24	.728	.530
affective_7	388	4	1	5	3.52	.769	.591
affective_8	388	4	1	5	3.38	.790	.624
Valid N (listwise)	388						

Penggunaan strategi affective pada tabel 4.2 digambarkan bahwa strategi no 1 memiliki nilai mean 4.48, yakni ‘Saya mencoba tenang ketika saya takut berbicara bahasa Inggris. Strategi ini menenangkan diri beberapa saat agar muncul kepercayaan diri dalam berbicara bahasa inggris. ketenangan dalam berbicara membawa si pembicara pada suasana yang nyaman sehingga pembicaraan tidak *blocked atau halted* , bahasa yang disampaikan lebih baik dan kata kata yang dirangkai tidak terputus putus. strategi ke 2 adalah strategi nomor 6. Strategi ini memiliki mean 4.24, yakni “saya membandingkan kesalahan saya dengan teman lain untuk memotivasi diri saya. Kesalahan yang didapatkan kawan diupayakan tidak diulang kembali agar tidak mendapatkan pengaruh negative ketika dilakukan kesalahan berulang ulang. Strategi yang ke 3 adalah strategi nomor 3 yakni Saya menulis diary tentang perasaan-perasaan saya dalam bahasa Inggris. Kebiasaan menulis diary atau aktivitas harian ke buku kecil bagus apalagi bila ditulis dengan menggunakan bahasa inggris. strategi nomor 4 dengan mean 4.13 yakni ketika saya berbicara bahasa inggris memperhatikan keadaan saya apakah saya gugup atau takut. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan mereka agar ucapan –ucapan mereka benar dan tidak terkesan ragu ragu. Strategi ke 4 adalah nomor 2 yakni Saya memotivasi diri untuk menggunakan bahasa Inggris walaupun saya sebenarnya takut salah. Kebiasaan mengabaikan kesalahan yang dibuat menjadikan seseorang akan berani mengambil keputusan hal ini dapat diterapkan pada proses belajar mengajar khususnya bahasa inggris, strategi ini merupakan strategi unggulan dan sering diterapkan untuk memotivasi diri berbicara dengan bahasa inggris.

Tabel Analisis Deskriptif Mahasiswa PNL terhadap penggunaan strategi belajar Social dalam belajar bahasa inggris

Descriptive Statistics							
	N	Rang e	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	Variance
Social_1	388	3	2	5	4.22	.584	.341
Social_2	388	4	1	5	3.47	.720	.519
Social_3	388	3	2	5	3.81	.610	.372
Social_4	388	4	1	5	3.32	.695	.483
Social_5	388	4	1	5	3.84	.773	.598
Social_6	388	3	2	5	3.92	.523	.273
Social_7	388	4	1	5	2.97	.702	.492
Social_8	388	4	1	5	3.01	.742	.550
Valid N (listwise)	388						

Penggunaan strategi social yang dominan digunakan adalah pertama strategi nomor 1 dengan mean 4.19 yakni strategi Jika saya kurang mengerti saya meminta teman untuk membantu saya, strategi ini lebih kepada kerja berkelompok dimana mereka saling bantu membantu dalam belajar. Strategi ini selain membangun kesadaran sebagai mahluk sosial dimana kemajuan hanya didapat bila saling bahu membahu dalam belajar. Hal ini mendorong pada kegiatan *mutual assistance* yakni saling mendorong untuk berbuat baik dalam mengajar dan belajar. Strategi ke 2 dengan mean 4.00 yakni strategi saya mendatangi orang yang saya anggap bisa membantu saya belajar bahasa inggris. strategi ini lebih kepada menghilangkan rasa malu dalam belajar. Pada strategi ini bukan hanya dosen dan teman sekelas didatangi untuk belajar tapi teman lain yang dianggap paham dan bisa bahasa inggris. Kedatangan para turis manca negara menjadi hal penting. Selain memperlancar bahasa inggris tapi juga sering didapati orang asing tersebut mau membantu ketika ada pertanyaan kepada mereka tentang bahasa inggris.

Hasil Uji validitas dan Reabilitas

A. Hasil Uji Validitas

Uji validitas mencerminkan data yang dapat kebenarannya sesuai dengan kenyataan dilapangan. Instrument yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur hal yang diinginkan dari responden sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian.

Tabel validitas

Correlations

		Nilai	Metacognitiv e	Affectiv e	Social
Pearson Correlation	Nilai	1.000	.744	.721	.668
	Metacognitiv e	.744	1.000	.957	.886
	Affective	.721	.957	1.000	.928
	Social	.668	.886	.928	1.000
Sig. (1-tailed)	Nilai	.	.000	.000	.000
	Metacognitiv e	.000	.	.000	.000
	Affective	.000	.000	.	.000
	Social	.000	.000	.000	.
N	Nilai	388	388	388	388
	Metacognitiv e	388	388	388	388
	Affective	388	388	388	388
	Social	388	388	388	388

Dari tabel diatas diketahui bahwa setiap item pada masing-masing variable metacognitive, affective dan social dinyatakan valid dikarenakan nilai person correlation lebih besar dari 0.005₁.

B. Hasil Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila instrument digunakan berulang ulang. Reabilitas dilihat dari besarnya Cronbach'Alpha. Suatu data dinyatakan realibel bila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0.60. hasil pengujiannya seperti berikut:

Tabel 3 Reliability Statistics

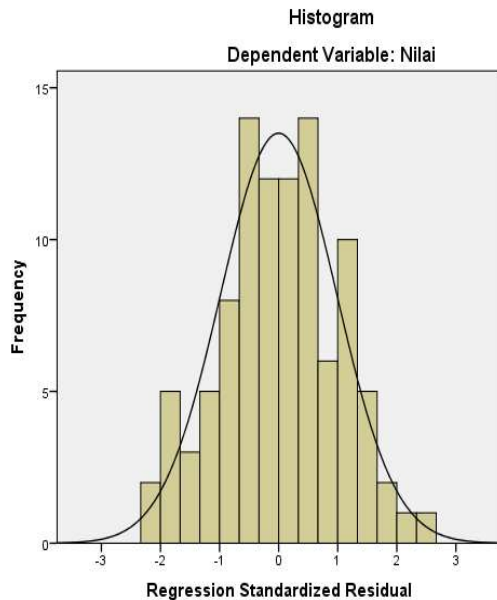
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.794	.947	4

Hasil Cronbach alpha 0.794. Hasil ini lebih besar dari batas Cronbach Alpha 0.60, ini berarti bahwa instrument ini realibel dan sudah dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

D. Uji Normalitas

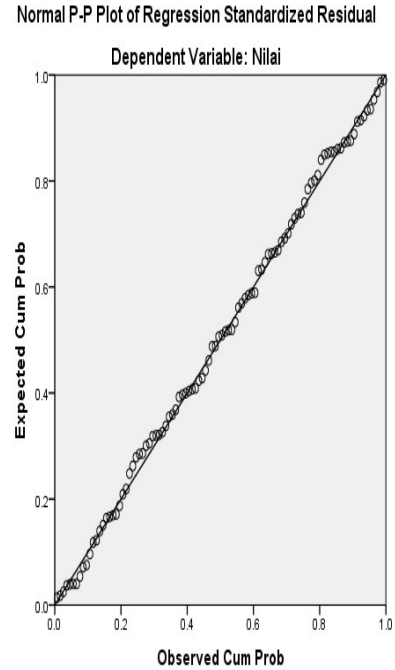
Uji ini untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dalam uji global dan uji parsial valid adanya. Kenormalan diketahui melalui sebaran regresi yang merata disetiap nilai. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat normalitas data adalah dengan melihat plot garis dari *standardized residual cumulative*

probability (grafik probabilitas normal). Apabila sebaran data berada pada garis normal atau cukup dekat dengan garis lurus yang ditarik dari kiri bawah ke kanan atas dalam grafik, maka dapat dikatakan bahwa data yang diuji memiliki sebaran normal atau jika pada grafik *standardized residual cumulative probability* $P\text{-value} > \alpha$, maka data menyebar normal. Sebaliknya, jika garis tidak terletak disekitar garis dan $P\text{-value} > \alpha$, maka data tidak normal. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal pada seluruh variabel dapat dicermati pada grafik distribusi berikut:



Gambar 1. Nilai Dependent variable

Berdasarkan gambar 1 di atas, histogram *Regression Standardized Residual* berbentuk lonceng dari angka nol kurva tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan (sisi kanan dan sisi kiri sama lebarnya) maka data dapat dikatakan normal.



Gambar 2. Nilai Dependent Variabel

Pada gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa titik-titik data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal atau sudah memenuhi asumsi normalitas.

E. Uji Multikolinearitas

Pengujian masalah multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) pada setiap variabel bebas, jika nilai VIF lebih besar dari sepuluh menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu jika Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika Tolerance tidak kurang dari 0,10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas

Tabel Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	Metacognitive	.611 1.637
	Affective	.495 2.020
	Social	.563 1.777

Pada tabel diatas bahwa nilai *tolerance* menunjuk an tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan

nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

G. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika residu-residu berhubungan yang berbeda dalam regresi saling berkorelasi. Masalah autokorelasi diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai d (statistik Durbin-Watson) dapat berkisar dari nol hingga empat. Jika nilai d berkisar pada angka dua, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745 ^a	.555	.551	5.481	1.704

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,532. Nilai Durbin-Watson akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan (α 0,05) dengan n = 100, k = 3 dihasilkan nilai d tabel yaitu $d_l = 1,761$ $d_u = 1,6498$. Berdasarkan kriteria keputusan uji *Durbin-Watson*, maka diketahui bahwa nilai d terletak pada range $d_u - d < 4 - d_u$ yaitu tidak ada korelasi diri positif atau negatif atau tidak ada masalah autokorelasi.

H. Hasil Analisis Regresi Berganda

Salah satu upaya untuk mengetahui adanya pengaruh variabel strategi metacognitive, affective dan social (variable X) dengan variabel prestasi belajar bahasa Inggris (variable Y) adalah dengan menggunakan analisis linier berganda dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable X terhadap Y dengan mengregresikan variabel yang ada dengan menggunakan OLS (Ordinary Least square

Tabel Analisis Regresi Berganda

Tabel Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a						95.0% Confidence Interval for B	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	
	B	Std. Error						
1	(Constant)	1.936	3.384		.572	.568	-4.717	8.590
	Metacognitive	2.022	.369	.648	5.486	.000	1.297	2.746
	Affective	.301	.460	.096	.655	.513	-.603	1.205
	Social	.015	.284	.005	.054	.957	-.543	.573

Hasil Model regresi :

1. Nilai konstanta model persamaan regresi adalah sebesar 1.936. Artinya jika variabel metacognitive, affective, dan Social diasumsikan bernilai nol maka rata-rata nilai bahasa Inggris 1.936
2. Nilai koefisien regresi metacognitive adalah sebesar 2.022. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel metacognitive terhadap prestasi bahasa Inggris di PNL
3. Nilai koefisien regresi Affective adalah sebesar .301. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel affective terhadap prestasi bahasa Inggris di PNL namun tidak signifikan.
4. Nilai koefisien regresi social .015. Hal ini menunjukkan bahwa variabel strategi social menunjukkan hasil positif artinya ada pengaruh strategi belajar social dengan nilai bahasa Inggris mahasiswa

I Hasil Uji Hipotesis

Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya

bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Table 2,698

Tabel Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14364.708	3	4788.236	159.415	.000 ^b
	Residual	11533.973	384	30.036		
	Total	25898.680	387			

a. Dependent Variable: Nilai

b. Predictors: (Constant), Social, Metacognitive, Affective

Dalam uji F dengan (α 0,05) ditemukan bahwa nilai dari F tabel adalah (2,698) diperoleh dari tabel F dengan $n = 388$, $k = 3$, sedangkan nilai F hitung sebesar 159.415 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dapat dikatakan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan strategi metacognitive, affective dan strategi social secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nilai bahasa Inggris mahasiswa PNL

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat di lihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.936	3.384		.572	.568
	Metacognitive	2.022	.369	.648	5.486	.000
	Affective	.301	.460	.096	.655	.513
	Social	.015	.284	.005	.054	.957

Dalam uji t dengan (α 0,05) ditemukan bahwa nilai dari t tabel adalah (1,661) diperoleh dari tabel distribusi t $n = 388$, $k = 3$ dengan taraf nyata 5%, sedangkan pada ketiga variabel independen tersebut setelah diuji menghasilkan temuan sebagai berikut:

- a. Pengaruh strategi metacognitive terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL. Strategi metacognitive secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa koefisien regresi untuk variabel strategi metacognitive adalah sebesar 5.486. nilai ini lebih besar dari t tabel 1,661 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 Ini berarti, strategi metacognitive berpengaruh signifikan terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL
- b. Pengaruh strategi Affective terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL Affective secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil nilai t hitung . 0.655 lebih kecil dari t tabel 1,65765 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 Ini berarti, strategi Affective tidak berpengaruh terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL
- c. Pengaruh strategi Social terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL bahwa strategi Social secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil nilai t hitung .054 lebih kecil dari t tabel 1,661 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 Ini berarti, strategi Social tidak berpengaruh terhadap nilai bahasa inggris Mahasiswa PNL

J. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² dan uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R²) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 (R²=0), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara, bila R²=1, artinya variasi Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila R²=1, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R²nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 4.4 adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745 ^a	.555	.551	5.481	1.704

Berdasarkan tabel 4.10 diatas terlihat bahwa nilai R adalah sebesar 0,745 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antar variabel. Nilai R Square sebesar 0,555. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (strategi metacognitive, affective, dan social) terhadap variabel dependen (nilai bahasa inggris mahasiswa PNL) adalah sebesar 0,555 atau variasi (naik turunnya) variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 55,5 % variasi (naik turunnya) variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe memiliki strategi belajar bahasa inggris yang bervariasi. Strategi metacognitive lebih dominan disukai oleh mahasiswa politeknik Negeri Lhokseumawe dibandingkan dua starategi lain yakni affective dan social. Khususnya mereka yang

memiliki nilai tinggi dalam belajar bahasa inggris. hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PNL lebih menyukai belajar mandiri daripada belajar kelompok. Mahasiswa PNL memiliki kecenderungan mengerjakan tugas sendiri. Hal ini Nampak jelas pada pilihan strategi belajar yang mereka pilih, strategi metacognitive yakni rasa penasaran untuk mencari tahu cara belajar yang baik baik dengan menggunakan media internet berupa searching dan browsing tentang teknik dan metode belajar bahasa inggris yang baik dan efektif. Selain itu menciptakan suasana yang tenang dan atmosphere yang kondusif dilakukan untuk meminimalisir kesalahan ketika menggunakan kata kata baru didalam kalimat bahasa inggris. strategi sosial kurang diminati oleh mahasiswa PNL. Hal ini menunjukkan bahawa mereka kurang membutuhkan teman untuk membantu mereka ketika mereka mendapat kesulitan dalam belajar bahasa inggris, keberadaan internet menjadi nara sumber utama dalam belajar. Keingin tahaun yang tinggi mengenai struktur kalimat, penggunaan kata, merangkai kata, dan menganalisa kesalahan dalam ucapan hanya diperoleh dari browsing internet atau menonton tutorial pada youtube. Pasca covid 19 pengajaran dengan system online tidak masalah bagi kebanyakan mahasiwa hal ini karena mereka memiliki strategi belajar boleh tidak ada teman dalam membantu mereka. Mereka hanya butuh dosen yang menjelaskan dan apabila mereka tidak tahu mereka menggunakan media internet dan social media. Namun hal ini perlu penelitian lanjutan mengapa mahasiswa belajar sangat individualis dan apakah belajar bahasa inggris secara otodidak lebih baik dibandingkan belajar kelompok.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang menitik beratkan pada bagaimana cara seseorang untuk belajar bahasa inggris dengan baik. Oleh karena itu penggunaan strategi metacognitive lebih direkomendasikan untuk digunakan dalam belajar. Bagi dosen yang mengampuh disarankan untuk membuat teknik teknik belajar agar mahasiswa dapat menggunakan strategi belajar bahasa inggris mereka dengan baik sehingga hasil yang didapatkan lebih optimal.

REFERENSI

[1] M.sobry sutikno, *Strategi pembelajaran*. indramayu: cv Adanu Abinata, 2021.
 [2] M. Amri, "Korelasi variabel belajar bahasa dengan prestasi belajar bahasa inggris," pp. 1-7, 2011.
 [3] C. V. Mehmet, "The importance of strategies of social language learning and cooperative learning in the process of teaching Turkish as a foreign language," *Educ. Res. Rev.*, vol. 11, no. 10, pp.

- 981–986, 2016, doi: 10.5897/err2016.2630.
- [4] Oxford, *Teaching and researching language learning strategies: Self-regulation in context*. Routledge., 2nd ed. California, sandiago: university of California, 2016.
- [5] N. Nashruddin, “Teknik Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Dalam Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris,” *Scolae J. Pedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 184–190, 2019, doi: 10.56488/scolae.v2i1.28.
- [6] M. Mahmud and S. Nur, “Exploring students’ learning strategies and gender differences in english language teaching,” *Int. J. Lang. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–64, 2018, doi: 10.26858/ijole.v2i1.4346.
- [7] J. Dolly, G. L. Deita, and O. T. Posecion, “Adjudicating the Utilization of Metacognitive, Affective and Social Language Learning Strategies by Preservice Learners of Teacher Education Institutions in Western Visayas, Philippines,” *J. Educ. Pract.*, vol. 10, no. 35, pp. 22–34, 2019, doi: 10.7176/jep/10-35-04.
- [8] Q. Pan, “A tentative study on the functions and applications of English Euphemism,” *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 3, no. 11, pp. 2107–2111, 2013, doi: 10.4304/tpls.3.11.2107-2111.
- [9] A. Bouirane, “Metacognitive language learning strategies use, gender and learning achievement: A correlation study,” *English Lang. Transl. Stud.*, vol. 3, no. 02, pp. 119–132, 2015.
- [10] L. Molleman, P. Van Den Berg, and F. J. Weissing, “Consistent individual differences in human social learning strategies,” *Nat. Commun.*, vol. 5, pp. 1–9, 2014, doi: 10.1038/ncomms4570.
- [11] S. Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, 3rd ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.